

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS TERHADAP IBU HAMIL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BENGKALIS

Alhidayati¹, Syukaisih², Risa Amalia³, Popyana Arisha⁴

(1,2,3,4) Universitas Hang Tuah Pekanbaru
*email: Alhidayati.skm@gmail.com

ABSTRAK

Abortus (keguguran) merupakan salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pada kehamilan trimester pertama dan kedua. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan usia, pendidikan, profesi, paritas, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkulu Tahun 2023. Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang dirawat di rumah sakit umum daerah Bengkulu bulan Januari sampai Mei yang berjumlah 627 ibu. Teknik penelitian *simple random sampling* dengan jumlah sampel 96 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner. Analisis data dengan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur dengan kejadian abortus (p value = 0,004) OR = 0,263, ada hubungan paritas dengan kejadian abortus (p value = 0,021) OR = 0,331, ada hubungan sikap dengan kejadian abortus (p value = 0,000) OR = 0,161, ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian abortus (p value = 0,048) OR = 0,192, ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian abortus (p value = 0,021) OR = 0,159, tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian abortus (p value = 0,139), tidak ada hubungan profesi dengan kejadian abortus (p value = 1,000), tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian abortus (p value = 0,528). Diharapkan bagi pihak pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu kesehatan terutama menangani kejadian abortus.

Kata Kunci : Kejadian abortus, Ibu hamil, Rumah Sakit Umum Daerah Bengkulu

ABSTRACT

Abortion (miscarriage) is one of the causes of bleeding that occurs in the first and second trimester of pregnancy. The aim of this research is to look at the relationship between age, education, profession, parity, knowledge, attitudes, family support and support from health workers on the incidence of abortion in Regional General Hospitals Bengkulu 2023. This research is quantitative analytical with a cross sectional research design. The population in this study were pregnant women who were treated at the Bengkulu regional general hospital from January to May, totaling 627 mothers. Simple random sampling research technique with a sample size of 96 people. The measuring tool uses a questionnaire. Data analysis was done using univariate and bivariate using chi-square test. The results showed that there was a relationship between age and the incidence of abortion (p value = 0.004) OR = 0.263, there was a relationship between parity and the incidence of abortion (p value = 0.021) OR = 0.331, there was a relationship between attitude and the incidence of abortion (p value = 0.000) OR = 0.161, there is a relationship between family support and the incidence of abortion (p value = 0.048) OR = 0.192, there is a relationship between support from health workers and the incidence of abortion (p value = 0.021) OR = 0.159, there is no relationship between education and the incidence of abortion (p value = 0.139), there is no relationship between profession and the incidence of abortion (p value = 1.000), there is no relationship between knowledge and the incidence of abortion (p value = 0.528). It is hoped that health services will improve the quality of health, especially dealing with abortion incidents.

Keywords: Abortion incident, Pregnant mother, Bengkulu Regional General Hospital

PENDAHULUAN

Abortus (keguguran) adalah salah satu penyebab perdarahan yang terjadi pada kehamilan trimester pertama dan kedua. Abortus adalah Berakhirnya kehamilan sebelum janin mampu hidup, yaitu pada saat usia kehamilan belum mencapai 20 minggu atau berat janin < 500 gram, baik secara spontan maupun induksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dampak Abortus dapat menyebabkan perdarahan yang hebat dan dapat menimbulkan syok, perforasi, infeksi dan kerusakan faal ginjal (*renal failure*) sehingga dapat mengancam keselamatan ibu (Sujiyatini, 2016). Beberapa faktor terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan dan jarak kehamilan. Faktor lain yang berpengaruh yaitu predisposisi terjadinya abortus berulang. Kemungkinan terjadinya abortus berulang pada seorang wanita yang mengalami abortus 3 kali atau lebih (Fajria, 2017).

Berdasarkan data WHO (2020), terdapat 4,7%- 13,2% ibu yang mengalami kasus abortus. Diperkirakan 30 wanita meninggal untuk setiap 100.000 aborsi yang tidak aman dinegara maju. Kejadian abortus di negara berkembang meningkat menjadi 220 kematian per 100.000 aborsi yang tidak aman. Menurut data dan informasi profil Kesehatan Indonesia (2019) jumlah kejadian abortus di indonesia berkisar 1.280 ibu hamil. Dari keseluruhan diatas sebagian besar terjadi di provinsi jawa barat dan jawa timur yaitu 16% dan 12 % ibu yang mengalami abortus (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari LKJIP Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2022) penyebab kematian ibu terbesar di Propinsi Riau Tahun 2022 adalah Perdarahan (37%), lain-lain (32%) dan Hipertensi (21%). Penyakit lain-lain disini adalah kematian yang disebabkan kemungkinan adanya komplikasi seperti Anemia, Hipertensi, Diabetes Melitus,

HIV, IMS, Malari, TB, Kecacingan, Hepatitis B, dll yang terjadi dalam kehamilan.

Berdasarkan data dari RSUD Bengkalis terdapat banyak nya kasus abortus yang terjadi. Dilihat dari 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 sebanyak 42 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 29 kasus dan tahun 2022 sebanyak 24 kasus abortus. Selain itu RSUD Bengkalis jugamerupakan satu-satunya rumah sakit rujukan yang terdapat di Kecamatan Bengkalis sehingga menjadi tempat rujukan kasus abortus.

Hasil survei yang dilakukan terhadap responden yang pernah hamil sebanyak 79 responden didapatkan 20 responden mengalami abortus dan 59 responden tidak mengalami abortus, dari survei dilakukan terdapat beberapa variabel yang saling berkaitan diantaranya variabel profesi, pendidikan, jumlah anak, sumber informasi serta sikap dan perilaku, dengan hasil analisis didapatkan kasus abortus yang paling banyak terjadi jika dilihat dari segi profesi sebanyak 35% dari profesi PNS dan Honorer, dari segi pendidikan sebanyak 50% pada pendidikan D3, dari segi jumlah anak sebanyak 60% pada responden yang mempunyai jumlah anak 2 orang, dari segi sumber informasi sebanyak 60% didapatkan dari tenaga medis, dan dari segi sikap dan perilaku yang baik sebanyak 94%.

Banyaknya kejadian abortus yang terjadi di RSUD Bengkalis di tahun 2020-2022 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kasus abortus yang terjadi di RSUD Bengkalis untuk menentukan faktor yang berhubungna dengan kejadian abortus.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang dirawat di rumah sakit umum daerah bengkalis bulan januari sampai mei yang berjumlah 627 ibu. Penelitian dilakukan di RSUD Bengkalis Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Juni 2023.

Teknik pengambilan sampel menggunakan simpel random sampling yaitu

dengan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah peneliti menyebarkan kuesioner dengan dua cara, yang pertama peneliti datang ke rumah sakit dan yang kedua penyebaran kuesioner melalui google form sesuai dengan responden yang telah diacak peneliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data dengan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur		
Berisiko	54	56,3
Tidak berisiko	42	48,7
Total	96	100
Pendidikan		
Rendah	27	28,1
Tinggi	69	71,9
Total	96	100
Profesi		
Tidak bekerja	58	60,4
Bekerja	38	39,6
Total	96	100
Paritas		
Berisiko ≥ 3	43	44,8
Tidak berisiko ≤ 3	53	55,2
Total	96	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa distribusi responden menurut karakteristik umur berisiko yaitu sebanyak 54 responden (56,3%), pendidikan rendah sebanyak 27 responden (28,1%). Profesi ibu yang tidak bekerja sebanyak 58 responden (60,4%), dan paritas yang berisiko sebanyak 43 responden (44,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat

Variabel	n	%
Kejadian abortus		
Ya	38	39,6
Tidak	58	60,4
Total	96	100
Pengetahuan		
Rendah	33	34,3
Tinggi	63	65,6
Total	96	100
Sikap		
Negatif	50	52,1
Positif	46	47,9
Total	96	100
Dukungan Keluarga		
Negatif	15	44,8
Positif	81	55,2
Total	96	100
Dukungan Petugas Kesehatan		
Tidak mendukung	17	17,7
Mendukung	79	82,3
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa dari 96 responden yang diteliti ada 38 responden (39,6%) yang mengalami abortus, pengetahuan rendah ada 33 responden (34,3%), sikap yang negatif ada 50 responden (52,1%), dukungan keluarga yang negatif ada 15 responden (15,6%), serta dukungan dari petugas kesehatan yang tidak mendukung ada 17 responden (17,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Umur terhadap Kejadian Abortus

Umur	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	14	14,6	40	41,7	54	56,3	0,004	0,263
Tidak Berisiko	24	25	18	18,8	42	43,8		(0,111-
Total	38	39,6	58	60,4	96	100		0,622)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa dari 54 responden (56,3%) yang memiliki umur berisiko, ada 14 responden (14,6%) yang mengalami abortus, dan dari 42 responden (43,8%) yang memiliki umur tidak berisiko, ada 24 responden (25%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value = 0,004 (p <0,05) dapat

disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan terhadap kejadian Abortus

Pendidikan	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	7	7,3%	20	20,8%	27	28,1%	0,139	0,429
Tinggi	31	32,3%	38	39,6%	69	71,9%		(0,161-1,146)
Total	38	39,6%	58	60,4%	96	100%		

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa dari 27 responden (28,1%) yang memiliki Pendidikan rendah, ada 7 (tujuh) responden (7,3%) yang mengalami abortus, dan dari 69 responden (71,9%) yang memiliki pendidikan tinggi, ada 31 responden (32,3%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value = 0,139 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Profesi terhadap kejadian abortus

Profesi	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	23	24%	35	36,5%	58	60,4%	1,000	1,008
Bekerja	16	15,6%	23	24%	38	39,6%		(0,436-
Total	38	39,6%	58	60,4%	96	100%		2,326)

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa dari 58 responden (60,4%) yang tidak bekerja, ada 23 responden (24%) yang mengalami abortus, dan dari 23 responden (24%) yang bekerja, ada 16 responden (15,6%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value = 1,000 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara profesi dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Paritas terhadap kejadian abortus

Paritas	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Berisiko	11	11,5%	32	33,3%	43	44,8%	0,021	0,331
Tidak Berisiko	27	28,1%	26	27,1%	53	55,2%		(0,138-0,791)
Total	38	39,6%	58	60,4%	96	100%		

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa dari 43 responden (44,8%) yang memiliki paritas berisiko, ada 11 responden (11,5%) yang mengalami abortus, dan dari 53 responden (55,2%) yang memiliki paritas tidak berisiko, ada 27 responden (28,1%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value = 0,021 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan terhadap kejadian abortus

Pengetahuan	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	15	15,6%	18	18,8%	33	34,4%	0,528	1,449
Tinggi	23	24%	40	41,7%	63	65,6%		(0,616-3,411)
Total	38	39,6%	58	60,4%	96	100%		

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa dari 33 (tiga puluh tiga) responden (34,4%) yang memiliki pengetahuan rendah, ada 15 (lima belas) responden (15,6%) yang mengalami abortus, dan dari 63 (enam puluh tiga) responden yang memiliki pengetahuan tinggi, ada 23 (dua puluh tiga) responden (24%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value 0,528 ($P > 0,05$) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap kejadian abortus

Sikap	Kejadian Abortus						P Value	POR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	10	10,4%	40	41,8%	50	52,1%	0,000	0,161
Positif	28	29,2%	18	18,8%	46	47,9%		(0,065-
Total	38	39,6%	58	60,4%	96	100%		0,400))

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa dari 50 responden (52,1%) yang memiliki sikap negatif, ada 10 responden (10,4%) yang mengalami abortus, dan dari 46 responden (47,9%) yang memiliki sikap positif, ada 28 responden (29,2%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh p value = 0,000 ($P < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap kejadian Abortus

Dukungan Keluarga	Kejadian Abortus				Total	P Value	POR	
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Negatif	2	2,1	13	13,5	15	15,6	0,048	0,192
Positif	36	37,5	45	46,9	81	84,4		(0,041-
Total	48	39,6	58	60,4	96	100		0,908)

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui bahwa dari 15 responden (15,6%) yang memiliki dukungan keluarga negatif, ada 2 (dua) responden yang mengalami abortus, dan dari 81 responden (84,4%) yang memiliki dukungan keluarga positif, ada 36 responden (37,5%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh P Value = 0,048 ($P < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan terhadap kejadian abortus

Dukungan Petugas Kesehatan	Kejadian Abortus				Total	P Value	POR	
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tidak Mendukung	2	2,1	15	15,6	17	17,7	0,048	0,159
Mendukung	36	37,5	43	44,8	79	82,3		(0,034-
Total	48	39,6	58	60,4	96	100		0,743)

Berdasarkan tabel 10 di atas, diketahui bahwa dari 17 responden (17,7%) yang memiliki dukungan petugas kesehatan yang tidak mendukung, ada 2 responden yang

mengalami abortus, dan dari 79 responden (82,3%) yang memiliki dukungan petugas kesehatan yang mendukung, ada 36 (tiga puluh enam) responden (37,5%) yang mengalami abortus. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh P Value = 0,021 ($P < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kejadian abortus di RSUD Bengkalis.

Hubungan Umur Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisa statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh P value = 0,011 ($< 0,05$) bahwa terdapat hubungan Umur dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Prawirohardjo (2017) umur ibu merupakan salah satu faktor risiko terjadinya abortus. Risiko abortus akan meningkat apabila umur ibu 35 tahun risiko terjadi abortus terjadi karena elastisitas dari otot panggul dan sekitarnya serta alat reproduksi menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pipin Karlensi (2023) Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,036 (< \alpha 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian abortus.

Hubungan Pendidikan Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisa statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh P value = 0,139 ($> 0,05$) dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai teori Notoatmodjo (2018), bahwa tingkat pendidikan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang baik formal maupun non formal. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah tingkat Pendidikan secara formal. Penggolongan tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahun

sukses atau jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan Ibu hamil, yaitu: pendidikan rendah dan pendidikantinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romaulina (2022) Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 1,000 (> \alpha 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian abortus.

Hubungan Profesi Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $P \text{ value} = 1,000 (> 0,05)$ dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan profesi dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai menurut teori Prawirohardjo (2018) yang menyatakan bahwa wanita hamil boleh bekerja, tetapi jangan terlampau berat. Pekerjaan merupakan salah satu faktor kemungkinan terjadinya abortus karena adanya peningkatan beban kerja.

Menurut analisis peneliti bahwa profesi disini adalah pekerjaan atau aktivitas bagi ibu hamil bukan hanya pekerjaan keluar rumah atau institusi tertentu, tetapi juga pekerjaan atau aktivitas sebagai ibu rumah tangga dalam rumah, termasuk pekerjaan sehari-hari di rumah dan mengasuh anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Romaulina (2022), diperoleh hasil uji statistik dengan chi square $p \text{ value} = 0,555 (> 0,05)$, artinya tidak terdapat hubungan antara profesi dengan kejadian abortus.

Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisa statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $P \text{ value} = 0,021 (< 0,05)$ dapat disimpulkan terdapat hubungan paritas dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai menurut teori Cunningham (2013) bahwa jumlah bayi yang dilahirkan baik dalam keadaan hidup maupun lahir mati dari seorang ibu. Pada kehamilan, Rahim ibu teregang oleh adanya janin, bila terlalu sering melahirkan, rahim ibu akan semakin melemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Resiko abortus meningkat seiring dengan paritas ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farawansya (2020) Hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai $p = 0,040 (< \alpha 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisa statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh $P \text{ value} = 0,528 (> 0,05)$ dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antar pengetahuan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo dalam Albunsyary (2020), pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dimana jika seseorang berpendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut teori WHO (*World Health Organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, 2010; Fatim dan Suwanti, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma Yeni (2022), diperoleh hasil uji statistik dengan chi square $p \text{ value} = 0,077 (> 0,05)$, artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian abortus.

Hubungan Sikap terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan Analisa statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh p value = 0,000 ($< 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Azwar, Saifuddin. (2018) menyebutkan bahwa, komponen pokok sikap adalah kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap objek. Artinya adalah, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek dan kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek. Sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap merupakan anca-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka. Semakin baik sikap seseorang terhadap suatu objek, maka semakin baik pula perilaku seseorang tersebut. Sikap juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, jika pengetahuan seseorang itu baik maka dia akan mengetahui bagaimana cara bersikap yang positif atau negatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kiki Megasari (2019) diperoleh hasil uji statistik dengan chi square p value = 0,000 ($< 0,05$), artinya terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian abortus. Semakin baik sikap seseorang terhadap kejadian aborsi, maka semakin baik pula perilaku seseorang tersebut terhadap aborsi (tidak terjadi abortus).

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh p value = 0,048 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Dukungan keluarga bisa dilihat dari adanya bentuk kasih sayang yang diberikan untuk orang yang disayang agar individu merasa diperhatikan, disayangi dan dicintai. Pemberian bentuk dukungan ini bisa berupa perkataan, tingkah laku ataupun materi (Ginting, 2019). Dalam hal ini penting adanya dukungan suami karna ibu hamil merupakan individu yang tidak bisa sendiri tetapi ia bergabung dan hidup dalam sebuah ikatan perkawinan dimana faktor dukungan suami akan ikut mempengaruhi pola pikir dan perilaku istri termasuk dalam cara istri memperlakukan kehamilannya (Ekowati, 2007)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sela Mariana Mangoto (2023), diperoleh hasil uji statistik dengan chi square p value = 0,015 $< 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian abortus.

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kejadian Abortus

Berdasarkan analisa statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh pvalue = 0,021 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2014) menyatakan bahwa faktor yang menentukan terjadinya perubahan perilaku adalah faktor reinforcing atau faktor penguat. Tenaga kesehatan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dalam menjaga kesehatan kehamilannya dengan adanya dukungan tenaga kesehatan dengan memberikan informasi-informasi kesehatan kepada seorang ibu tentang pentingnya menjaga kesehatan kehamilannya. Tenaga kesehatan yang aktif dalam memberikan dan memperkenalkan manfaat-manfaat dari kesehatan bisa memicu ibu meninggalkan kebiasaan buruk yang bisa merusak kehamilannya dan mulai mencintai kehamilannya. Hal inilah yang mendorong ibu untuk aktif dalam pemeriksaan kehamilan

karena Ibu menyadari bahwa kesehatan ibu dan janin selama masa kehamilan sangatlah penting. Dukungan tenaga kesehatan dapat berwujud dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi (Windari, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siti Rochani (2013), dari 30 responden dengan variable dukungan petugas kesehatan, terdapat 17 responden yang memiliki dukungan petugas kesehatan dan 13 responden tidak memiliki dukungan petugas kesehatan, sehingga diperoleh hasil uji statistic dengan chi square p value = $0,007 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan kejadian abortus.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berisiko terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023 adalah variabel paritas dengan $OR = 0,263$. Adanya hubungan umur dengan kejadian abortus dengan ($p\ value < \alpha 0,004$, $OR = 0,263$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Adanya hubungan paritas dengan kejadian abortus dengan ($p\ value < \alpha 0,021$, $OR = 0,331$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Adanya hubungan sikap dengan kejadian abortus dengan ($p\ value < \alpha 0,000$, $OR = 0,161$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian abortus ($p\ value > \alpha 0,048$, $OR = 0,192$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Adanya hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian abortus ($p\ value < \alpha 0,021$, $OR = 0,159$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Tidak adanya hubungan pendidikan dengan kejadian abortus ($p\ value > \alpha 0,139$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Tidak adanya

hubungan profesi dengan kejadian abortus ($p\ value > \alpha 1,000$) di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023. Tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian abortus ($p\ value > \alpha 0,528$), di Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. P. (2018). *Abortus Spontan Incomplete*. 141–146.
- Akbar, A., & Medan, U. (2019). *Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019 : Studi Meta Analisis*. 182–191.
- Amalia, M. (2015). *Faktor Risiko Kejadian Abortus (Studi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang) Risk Factors Incident Abortion (Studies in Islamic Hospital Sultan Agung Semarang)*. 10(1), 23–29.
- Desyanti, D. (2016). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2016*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2686/1/NASKAHPUBLIKASI.pdf>
- Dinkes Riau. (2021). Laporan kinerja instansi pemerintah (LkjIP) tahun 2021. *Laporan Kinerja DIshub*, i–104. [https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2022-03/LKJIP DINAS KESEHATAN PROVINSI RIAU 2021.pdf](https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2022-03/LKJIP_DINAS%20KESEHATAN%20PROVINSI%20RIAU%202021.pdf)
- Factors, I. R. (n.d.). *Mengenali abortus dan faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus. II (1)*.
- Faizal, I. A. (2022). *Buku ajar ilmu kesehatan masyarakat* (Issue November). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7275382>
- Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi*.
- Henri. (2018). Rumah sakit menurut permenkes. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 44, 6–25.
- Ibrahim, R., Kurniawan, H., Nurul, R., Kesehatan, B. P., Studi, P., & Masyarakat, K. (2018). *No Title*. 4(3), 54–60.

- Ii, B. A. B., Teori, A. T., & Kesehatan, P. (2014). *No Title*. 10–35.
- Intan, P., & Ismiyatun, N. (2020). Deteksi Dini Kehamilan Berisiko. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 40–51.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z(2015). *Buku Ajar*.
- Luthfiana, M. L., Yanuarini, T. A., & Mediawati, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Abortus Inkomplit Di Rsud Gambiran Kota Kediri Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 66. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i1.156>
- Pitriani, R., Studi, P., Stikes, K., & Tuah, H. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Provinsi Riau Factors Associated with Incomplete Abortion in Arifin Achmad General Hospital District Arifin Achmad of Riau Province*. 2(05).
- Sary, R., Ernawati, D., & Satriyandari, Y. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping*. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/1190>
- Studi, P., Pendidik, B., Diploma, J., & Kesehatan, F. I. (2017). *Kejadian Abortus Incomplete Di Rsud Muntilan Tahun 2016*.
- Umur, H., Kejadian, D., Di, A., & Kabupaten, R. (2015). 2015. 1(6), 249–253.
- Utami, N. S., Nadapdap, T. P., & Fitria, (2021). *Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2020*. 1, 1–7.
- Rohani, S,. (2013). *Hubungan Pengetahuan, Riwayat Penyakit Terhadap Pencegahan Abortus Imminens Di Rumah Sakit Pusdikkes Jakarta Tahun 2013*.
- Yani, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 4(2), 1-1.
- Widaningsih, I. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Tambun Tahun2022.
- Farawansya, K., Lestari, P. D., & Riski, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 621-625.